



Jurnal Counseling Care  
Volume 3, Nomor 1, Bulan April, 2019

---

**JUDUL ARTIKEL LENGKAP**

Penulis : Rahma Wira Nita, Wira Solina  
Sumber : Jurnal Counseling Care, Volume 1, Nomor 1, Januari-Juni 2017  
Diterbitkan Oleh : Laboratorium Bimbingan dan Konseling, STKIP PGRI Sumatera Barat

**Untuk Mengutip Artikel ini :**

Rahma Wira Nita dan Wira Solina. 2019. Pelayanan Konseling Berbasis Tugas Perkembangan. Jurnal. Padang. Jurnal Counseling Care, Volume 3, Nomor 1, bulan April, 2019: 9-25.

Copyright © 2019, Jurnal Counseling Care  
ISSN : 2581-0650 (*Online*) 2597-6923 (*Print*)

Laboratorium Bimbingan dan Konseling  
STKIP PGRI Sumatera Barat



## **Pelayanan Konseling Berbasis Tugas Perkembangan**

**Rahma Wira Nita, Wira Solina**

<sup>1</sup>Rahma Wira Nita STKIP PGRI Sumatera Barat

Email : [rahmawiranita@gmail.com](mailto:rahmawiranita@gmail.com)

<sup>2</sup>Wira Solina STKIP PGRI Sumatera Barat

Email : [wirasolina@konselor.org](mailto:wirasolina@konselor.org)

### **ABSTRACT**

Students of the Guidance and Counseling Study Program (BK) of STKIP PGRI West Sumatra as prospective counselor who are required to have independence in the field of employment development to improve accuracy, development, so as not to change the phase and subsequent developments. To welcome this, it is necessary to disclose the victory of student assignments through the Development Task Application (ATP). This research was conducted to reveal and analyze the development of students' assignments as candidates for counselor through the Development Instrument application. The type of research is quantitative descriptive with BK student research in 2016 which was arrested by 63 students. The collected data was developed with the Developmental Task Application. The results of the study, in general, the results of the 2016 BK students' ITP by following the Level of Careful Development were that students acted on internal values, were responsible for the choices taken to be carried out and the choices taken were future-oriented and long-term. Creation with a careful level on aspects, religious foundation, intellectual maturity, responsible awareness, career insight and preparation and self-preparation for family life. To improve the other six aspects, it was designed the action of ITP-based Counseling Service Plan Program

Keywords: Developmental Task Instruments, College Counseling Services, Non-test Assessment

### **ABSTRAK**

Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling (BK) STKIP PGRI Sumatera Barat sebagai calon guru bimbingan dan konseling dituntut memiliki kemandirian dalam mengelola kondisi psikologis bahkan tuntutan ketercapaian tugas perkembangan, agar tidak menghambat fase dan perkembangan selanjutnya. Untuk mengantisipasi hal tersebut perlu dilakukan pengungkapan pencapaian tugas perkembangan mahasiswa melalui Aplikasi Tugas Perkembangan (ATP). Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap dan menganalisis pencapaian tugas perkembangan mahasiswa sebagai calon guru BK melalui aplikasi Instrumen Perkembangan. Jenis penelitiannya adalah deskriptif kuantitatif dengan populasi penelitian adalah mahasiswa BK angkatan 2016 yang berjumlah 63 mahasiswa. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan Aplikasi Tugas Perkembangan. Hasil penelitian pada umumnya hasil ITP mahasiswa BK Angkatan 2016 berada pada Tingkat Perkembangan seksama atinya mahasiswa bertindak berdasarkan nilai internal, bertanggungjawab dengan pilihan yang diambil untuk dilaksanakan dan pilihan yang diambil berorientasi masa depan dan jangka panjang. Pencapaian dengan tingkat seksama pada aspek 1) Landasan religius, 2) Kematangan intelektual, 3) Kesadaran tanggungjawab, 4) Wawasan dan persiapan karir serta 5) Persiapan diri menghadapi kehidupan berkeluarga. Untuk meningkatkan enam aspek lainnya dirancang *action Plan* Program Pelayanan Konseling berbasis ITP.

Kata Kunci: Instrumen Tugas Perkembangan, Layanan Konseling Perguruan Tinggi, Asesmen non tes

### **INTRODUCTION / PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan salah satu tolok ukur kehidupan suatu bangsa. Suatu bangsa dikatakan maju, berkembang atau terbelakang dapat dilihat dari sejauh mana rakyat atau masyarakatnya menguasai ilmu pengetahuan. Pemerintah mengeluarkan UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dalam rangka meningkatkan pendidikan.

Pemerintah telah berupaya untuk mempersiapkan generasi muda yang handal mulai dari penyelenggaraan pendidikan dari tingkat dasar, menengah bahkan hingga perguruan tinggi. Sebagaimana dinyatakan dalam UU No. 20 Tahun 2003. Pasal 3 tentang tujuan pendidikan nasional dikemukakan bahwa “Mahasiswa merupakan salah satu bagian dari sumber daya manusia Indonesia dan sekaligus merupakan aset bangsa yang kelak akan menjadi generasi penerus dalam pembangunan bangsa”. Guru Bimbingan dan Konseling sebagai agen pembelajaran memberi pelayanan Bimbingan dan Konseling (BK) yang terintegrasi dalam pelaksanaan pendidikan pada *setting* sekolah. Untuk itu sudah seyakinya mahasiswa BK dibekali dengan berbagai pengetahuan dan skill atau keahlian yang handal dalam menguasai materi tentang BK, melalui proses belajar mengajar yang diselenggarakan selama mengikuti proses perkuliahan. Tidak hanya itu kesiapan secara personal juga perlu menjadi perhatian, karena mahasiswa

dipersiapkan menjadi agen perubahan sehingga mereka terlebih dahulu perlu dibekali dengan kesiapan fisik dan psikis, dalam hal ini mereka mesti mencapai perkembangan yang optimal.

Mahasiswa BK STKIP PGRI Sumatera Barat sebagai calon Guru Bimbingan dan Konseling dituntut memiliki pencapaian perkembangan yang optimal, jika diamati selama proses perkuliahan masih ditemukan kondisi-kondisi yang mengindikasikan belum tercapainya tugas perkembangan mahasiswa. Pencapaian tugas perkembangan ini perlu ditingkatkan pada mahasiswa untuk perwujudannya dapat melalui kepenasehatan akademik (PA), pelayanan konseling bahkan semua dosen yang mengajar di kelas.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat dipahami bahwa mahasiswa BK STKIP PGRI Sumatera Barat sebagai calon Guru Bimbingan dan Konseling, sudah semestinya memiliki pencapaian tugas perkembangan yang optimal seperti memiliki landasan hidup religius, dapat berperilaku etis, matang secara emosional, matang secara intelektual, memiliki kesadaran dan tanggungjawab, dapat menjalankan peran sebagai pria dan wanita, memiliki penerimaan diri secara positif dan pengembangannya, memiliki kemandirian ekonomis, memiliki wawasan dan persiapan karir, memiliki kematangan

hubungan teman sebaya, dan dapat mempersiapkan diri untuk pernikahan dan hidup berkeluarga (Kartadinata, 2008).

Apabila pencapaian tugas perkembangan tersebut dapat dilalui dan diselesaikan dengan baik, maka mahasiswa dapat berkembang dengan baik untuk tahap perkembangan selanjutnya. Sebaliknya jika tugas perkembangan tersebut terhambat maka dapat menghambat pencapaian tugas perkembangan berikutnya. Menyikapi kondisi di atas, peneliti sebagai dosen pada program studi BK. Melalui penelitian ini diharapkan mahasiswa dapat mencapai perkembangan yang optimal. Berdasarkan fenomena yang telah peneliti paparkan sebelumnya, maka untuk mengatasi masalah tersebut peneliti bermaksud melakukan penelitian tentang Action plan pelayanan konseling berbasis Tugas perkembangan pada program studi BK STKIP PGRI Sumbar Angkatan 2016?

## **RESEARCH METHODS / METODE**

### **PENELITIAN**

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan pada Bab I maka jenis penelitian ini adalah deskriptif Kuantitatif. Menurut Yusuf (2007:50) “penelitian kuantitatif dapat digunakan apabila data yang dikumpulkan berupa data kuantitatif atau jenis data yang lain yang dapat dikuantitatifkan dan diolah dengan menggunakan teknik statistik”. Menurut

Arikunto (2002: 10) mengemukakan bahwa “penelitian kuantitatif dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya”.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang datanya berupa angka dan pengolahannya menggunakan teknik statistik. Sedangkan untuk jenis kuantitatif, Menurut Yusuf (2007:62) “penelitian kuantitatif dapat dilakspeserta didikan dalam bentuk penelitian deskriptif, penelitian eksplorasi, penelitian korelasional, penelitian kausal-komparatif, penelitian eksperimen”. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan deskriptif dengan analisis statistik korelasional. Menurut Lehman (Yusuf, 2007:83) penelitian deskriptif adalah “salah satu jenis penelitian yang bertujuan mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi tertentu, atau menggambarkan fenomena secara detail.

Berdasarkan pengertian yang telah dijelaskan di atas maka, jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dalam bentuk deskriptif. Penelitian ini menjelaskan kejadian yang ada secara mendetail, sistematis dan apa adanya sesuai dengan fakta di lapangan dimaksudkan untuk mendeskripsikan situasi atau kejadian secara tepat dan akurat. Maka dalam penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan tentang

pencapaian Tugas Perkembangan Mahasiswa Melalui Assesmen Non Tes (ATP) selanjutnya dilakukan analisis dan dilahirkan action plant Program pelayanan Konseling pada mahasiswa.

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa BK STKIP PGRI Sumatera Barat angkatan 2016 yang telah berada pada semester Ganjil 2017/2018. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data interval. Menurut Riduwan (2010:85) data interval adalah “data yang menunjukkan jarak antara satu data dengan data yang lain dan mempunyai bobot yang sama”. Data yang dimaksud adalah data mahasiswa BK STKIP PGRI SUMBAR angkatan 2016 yang aktif di semester ganjil 2017/2018.

Menurut Arikunto (2010:172) bahwa sumber data penelitian adalah “sumber dari mana data tersebut diperoleh”. Berdasarkan hal tersebut, sumber data primer dalam penelitian ini adalah mahasiswa BK STKIP PGRI SUMBAR angkatan 2016 yang aktif di semester ganjil 2017/2018.

Instrumen dan teknik Pengolahan Data, instrumen penelitian merupakan alat pengumpul data yang digunakan dalam suatu penelitian. Kuesioner yang digunakan berupa ITP dimana mengungkap tentang bagaimana pencapaian tingkat perkembangan mahasiswa dalam 11 aspek yang terdapat pada Aplikasi Tugas Perkembangan (ATP).

Inventori Tugas Perkembangan telah diujicobakan kepada 219 mahasiswa. Hasil

uji coba menunjukkan bahwa makin tinggi reliabilitas dan validitas pada tingkat sedang. Hasil uji coba menunjukkan bahwa makin tinggi tingkat konsistensi peserta didik dalam menjawab makin tinggi tingkat reliabilitasnya. Apabila dilihat dari homogenitas peserta didik yang mengerjakan ITP, maka memiliki homogen, reliabilitasnya makin rendah. Artinya bila ITP diadministrasikan pada kelompok heterogen dan peserta mengerjakan dengan sungguh-sungguh, tingkat reliabilitas ITP tinggi.

Teknik Pengumpulan Data, Sebelum data diolah, terlebih dahulu dilakukan verifikasi data untuk melihat data yang layak diolah atau tidak layak seperti tidak diisinya item pernyataan dengan lengkap, terdapat dua jawaban dalam satu item, serta pengisian identitas yang tidak lengkap, kuesioner yang dikumpulkan dari peserta didik yang menjadi sampel penelitian lalu diolah dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Memeriksa kelengkapan dan kesesuaian isi jawaban pada lembar serponden
- 2) Mengolah lembar responden pada aplikasi pengolahan ITP Perguruan Tinggi
- 3) Mengentrikan jawaban yang dipilih responden pada sel pengolahan ITP
- 4) Mengeluarkan hasil ITP Analisis individual

- 5) Mengeluarkan hasil pengolahan ITP Analisis kelompok/klasikal

Teknik Analisis Data, Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif naratif. Caranya adalah apabila semua data telah didapatkan tabel analisis baik individu maupun kelompok. Selanjutnya dilakukan penetapan kriteria Tingkat Perkembang (TP) sesuai dengan klasifikasi tingkat perkembangan pada ITP Mahasiswa sebagai berikut:

Skor	Kode	Tingkat Perkembangan
(4-4, 9)	SDI	Sadar diri
(5-5, 9)	SAK	Saksama
(6-6, 9)	IND	Individualitas
(7-7, 9)	OTO	Otonomi

## RESULT AND DISCUSSION / HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil rekapitulasi analisis ITP berdasarkan skor tertinggi dan terendah dari butir aspek ITP maka dapat dimaknai bahwa pada umumnya mahasiswa BK angkatan 2016 memiliki tingkat perkembangan dengan butir terendah pada

aspek 1) kematangan emosional, 2) peran sosial sebagai pria atau wanita, 3) kemandirian perilaku ekonomis, 4) kemandagn hubungan dengan teman sebaya.5) landasan perilaku etis, 6) penerimaan diri dan pengembangannya.

Berdasarkan rekapitulasi butir skor tertinggi dan terendah pada Tabel 3, selanjutnya akan ditelusuri masing-masing aspek yang memiliki tingkat pencapaian perkembangan tertinggi yang diperoleh mahasiswa yaitu untuk aspek: 1) landasarn religius, 2) kematangan intelektual, 3) kesadaran tanggungjawab, 4) wawasan dan persiapan karir, 5) persiapan diri menghadapi kehidupan berkeluarga.

Beradsarkan rekapitulasi penelitian tersebut dapat dimaknai bahwa baru 50 % dari 11 aspek perkembangan mahasiswa yang berada pada tingkat perkembangan dengan capaian skor tertinggi sedangkan terdapat sebagian aspek lainnya berada pada tingkat capaian skor terendah, artinya masih ada sebagian tugas perkembangan mahasiswa yang harus dikejar penyelesaiannya dan mencapai tingkat perkembangan yang tertinggi yaitu tingkat otonom. Sebagaimana pendapat Hurlock Harlock (Asrori, 2004: 10) terdapat beberapa aspek perkembangan yang harus dikuasai oleh individu pada masa remaja, dalam hal ini mahasiswa berada pada fase remaja akhir. Di antaranya:

1. Mampu menerima keadaan fisiknya

2. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa
3. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis
4. Mencapai kemandirian emosional
5. Mencapai kemandirian ekonomi
6. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat
7. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua
8. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa
9. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan
10. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga

Dari 10 aspek perkembangan yang dikemukakan Hurlock yang tercapai dengan skor tertinggi yaitu 6 dari 10 butir tugas perkembangan yaitu: 1) kematangan emosional, 2) peran sosial sebagai pria atau wanita, 3) kemandirian perilaku ekonomis, 4) kemandirian hubungan dengan teman sebaya, 5) landasan perilaku etis, 6) penerimaan diri dan pengembangannya.

Sebagian pencapaian tugas perkembangan ini berada pada tingkat capaian saksama, Menurut Kartadinata

(2003: 4) tingkat saksama artinya mahasiswa memiliki ciri meliputi: bertindak atas dasar nilai internal, mampu melihat diri sebagai pembuat pilihan dan pelaku tindakan, memiliki tujuan jangka panjang. Pada tingkat saksama memiliki kemajuan dari tingkat sebelumnya dimana mahasiswa yang telah berada pada tingkat saksama menunjukkan ciri mahasiswa yang bertindak berdasarkan nilai internal, bertanggungjawab dengan pilihan yang diambil untuk dilaksanakan dan pilihan yang diambil berorientasi masa depan dan jangka panjang.

Seharusnya Tingkat Pencapaian Perkembangan mahasiswa berada pada tingkat individualistik dimana memiliki ciri-ciri meliputi: peningkatan kesadaran individualistik, kesadaran akan konflik emosional antara kemandirian dengan ketergantungan, menjadi lebih toleran terhadap diri sendiri dan orang lain. Tingkat selanjutnya yaitu individualistik, tingkat ini lebih maju dibanding tingkat sebelumnya dimana mahasiswa yang hasil ITPnya telah berada pada tingkat ini memiliki ciri akan adanya kesadaran individualistik dimana ia berbeda dengan kebanyakan orang menyadari konflik emosional di dalam diri dan mampu mengendalikan diri, tidak bergantung pada orang lain, tidak mudah terprovokasi, lebih toleran terhadap diri sendiri dan orang lain dalam bersikap.

Sedangkan tingkat yang diharapkan yaitu otonomi dengan ciri meliputi: memiliki

pandangan hidup sebagai suatu keseluruhan, cenderung bersikap realistik dan objektif terhadap diri sendiri maupun orang lain, peduli akan paham abstrak seperti keadilan sosial. Tingkat yang terakhir yaitu tingkat tertinggi dari tingkatan hasil ITP yaitu tingkat otonomi. Mahasiswa yang telah berada pada tingkat ini untuk ke 11 aspek perkembangannya, maka dapat dikatakan bahwa mahasiswa telah mencapai tingkat perkembangan yang optimal, dimana mahasiswa memiliki ciri mampu melihat sesuatu secara universal, bersikap realistik, dan objektif dalam bertindak baik kepada diri sendiri maupun orang lain. (Ahman, 2003:4).

Berdasarkan rekapitulasi butir skor tertinggi dan terendah pada Tabel 3, selanjutnya akan ditelusuri masing-masing aspek yang memiliki tingkat pencapaian perkembangan terendah yaitu 1) Aspek Kematangan Emosional, 2) Aspek Peran sosial sebagai pria atau wanita, 3) Aspek Kemandirian perilaku ekonomis, 4) Aspek Kematangan hubungan dengan teman sebaya.

Kematangan emosional dibutuhkan dalam membina hubungan sosial sebagaimana diketahui bahwa masa remaja dimana masa pencarian identitas dan teman sebaya merupakan kelompok yang sangat berharga. Sebagaimana pendapat Dishion et al., (2004) yang menyatakan bahwa adanya keakraban hubungan teman sebaya dapat meningkatkan pemahaman kita tentang sifat

hubungan sosial, dan hubungan antara hubungan sosial dan fungsi psikososial individu. Disarankan bahwa pengembangan hubungan akrab dengan teman sebaya dapat mengubah jaringan teman sebaya dan sifat hubungan dengan teman dan orang lain, dan jenis transisi tertentu dalam hubungan sosial kemungkinan akan terjadi. Waktu transisi ini dan pemahaman seluruh sistem teman sebaya sebagai hubungan akrab berkembang kemungkinan akan meningkatkan pemahaman kita tentang proses perkembangan individu seperti pembentukan identitas dan pengembangan masalah eksternalisasi dan internalisasi. Akhirnya, diusulkan agar remaja dihadapkan pada tugas yang rumit yang mencakup mengembangkan minat dan hubungan akrab tetapi mengelola jaringan sosial mereka yang terus berubah.

Apabila mahasiswa memiliki hambatan dalam kematangan emosional ia akan sulit dalam membina relasi yang akrab dengan teman sebaya. Walau bagaimanapun peran orang tua sangat mempengaruhi bagaimana remaja dapat menjalankan peran sebagai pria atau wanita. (Dishion, Nelson, & Bullock, 2004) Otonomi prematur menggambarkan dinamika perkembangan di mana orang tua dari remaja berisiko tinggi mengurangi keterlibatan dan bimbingan mereka ketika dihadapkan dengan tantangan perilaku masalah dan pengaruh persahabatan yang menyimpang.

Selanjutnya aspek Aspek Kemandirian perilaku ekonomis dimana mahasiswa ternyata masih rendah skor pencapaiannya. Padahal menurut Kartadinata (2003: 4) pada umumnya, remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Karena didorong oleh rasa ingin tahu yang tinggi, remaja cenderung ingin bertualang menjelajah segala sesuatu, dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya. Selain itu, didorong juga oleh keinginan seperti orang dewasa menyebabkan remaja ingin mencoba melakukan apa yang sering dilakukan oleh orang dewasa. Dalam hal ini perlu ada contoh atau mentoring atau workshop sejenis konten dari orang dewasa bagaimana mandiri secara ekonomis, bisa saja selama ini remaja belum pernah dibiasakan dan dilatih.

Aspek Kematangan hubungan dengan teman sebaya mahasiswa juga belum tercapai bagaimana ia menjadi seorang penggerak di tengah masyarakat jika mahasiswa mengalami hambatan dalam membina hubungan dan relasi dengan teman sebaya. Padahal menurut Asrori (2014: 16) ada beberapa karakteristik remaja yaitu: aktivitas kelompok Berbagai macam keinginan para remaja seringkali tidak dapat terpenuhi karena bermacam-macam kendala, dan yang sering terjadi adalah tidak tersedia biaya. Adanya bermacam-macam larangan dari orang tua seringkali melemahkan atau bahkan mematahkan semangat para rema,

yang akhirnya menghambat kemampuan remaja dalam membina relasi, dalam hal ini dibutuhkan peran perguruan tinggi untuk menepis kondisi demikian. Yang lebih memprihatinkan adalah ditemukannya aspek Landasan perilaku etis yang juga mengalami hambatan dalam pencapaiannya. Apa jadinya mahasiswa calon intelektual bermasalah atau tidak berkembang landasan perilaku etisnya, bisa jadi ia akan menjadi orang pembuat masalah di tengah masyarakat tidak mampu sebagai penengah yang realistis. Ia perlu memiliki kemampuan *Interpersonal*,

Menurut Gardner adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui dan menerima perbedaan dalam suasana hati (*moods*), kehendak (*intention*), motivasi (*motivation*), perasaan dan dorongan yang ada pada diri orang lain meskipun hal-hal tersebut tersembunyi, termasuk kepekaan pada ekspresi emosi, suara, gesture, dan kemampuan untuk memberikan respon secara efektif pada sinyal-sinyal tersebut dengan cara pragmatis. Kemampuan interpersonal juga termasuk bagian dari *emotional*

*intelligence* yang dicetuskan oleh Daniel Goleman. Goleman mengemukakan 5 konstruk kecerdasan emosional; yaitu kesadaran diri, mengelola emosi, memanfaatkan secara produktif, empati, dan membina hubungan<sup>3</sup>. Kemampuan interpersonal atau membina hubungan

adalah kemampuan untuk menjalin hubungan dengan orang lain.

Kemampuan ini meliputi kemampuan berempati, berkomunikasi dan mempengaruhi orang lain, merundingkan pemecahan masalah, memimpin dan mengorganisasikan kelompok, membina dan menjalin hubungan, dan kemampuan bekerjasama. Istilah kemampuan interpersonal juga termasuk dalam soft skills, yaitu kemampuan mengatasi konflik, negosiasi, dan kerjasama yang penting dimiliki oleh setiap profesi dan jabatan.<sup>4</sup> Di samping itu, kemampuan interpersonal juga bagian dari life skills.

Mahasiswa yang populer, popularitas seorang anak ditentukan oleh berbagai kualitas pribadi yang dimilikinya. Menurut Hartup (Desmita, 2011: 226) bahwa “Mahasiswa yang populer adalah anak yang ramah, suka bergaul, bersahabat, sangat peka secara sosial dan sangat mudah bekerja sama dengan orang lain”. Menurut Asher (Desmita, 2011:226) “ Mahasiswa yang populer adalah mahasiswa yang dapat menjalin interaksi sosial dengan mudah, memahami situasi sosial, memiliki keterampilan yang tinggi dalam hubungan antar pribadi dan cenderung bertindak dengan cara-cara kooperatif, prososial serta selaras dengan norma-norma kelompok”.

Menurut Ormrod (2008: 117) “Mahasiswa yang populer (popular students) adalah mahasiswa yang dipilih teman-temannya sebagai kawan pilihan dalam beraktivitas, bisa jadi memiliki status sosial tinggi namun bisa juga tidak, yang pasti mereka baik hati dan dapat dipercaya”. Peserta didik yang populer tersebut lazimnya memiliki keterampilan sosial yang baik, mereka mengerti cara memulai dan mempertahankan pembicaraan, peka terhadap isyarat-isyarat sosial dan emosional yang halus yang ditunjukkan orang lain dan mampu menyesuaikan perilaku mereka dengan kondisi yang berubah-ubah. Menurut Al-Mighwar (2006:132) penerimaan teman sebaya ditimbulkan oleh beberapa faktor yang bersifat pribadi, antara lain:

- a. Penampilan dan tingkah laku yang rapi serta aktif dalam urusan-urusan kelompok.
- b. Kemampuan berfikir yang mencakup inisiatif, banyak memikirkan kepentingan kelompok dan menyampaikan pikiran.
- c. Sikap, sifat dan perasaan yang mencakup sikap yang sopan, memperhatikan orang lain, sabar atau dapat menahan marah bila menghadapi hal yang tidak menyenangkan, suka berbagi

ilmu dengan orang lain, khususnya terhadap anggota kelompok.

- d. Jujur, bertanggung jawab dan suka bekerja, menaati peraturan kelompok, bisa menyesuaikan diri secara tepat dalam berbagai pergaulan social
- e. Aspek lain yang mencakup pemurah, suka bekerja sama dan menolong anggota kelompok.

Menurut Desmita (2011:226) mahasiswa yang tidak populer atau terisolir dapat dibedakan atas dua tipe yaitu:

- a. Mahasiswa yang ditolak (*rejected children*) Mahasiswa yang ditolak merupakan anak-anak yang tidak disukai oleh teman-teman sebaya mereka. Mereka cenderung bersifat mengganggu, egois dan mempunyai sedikit sifat-sifat positif.
- b. Mahasiswa yang diabaikan (*neglected children*) Mahasiswa yang diabaikan adalah anak yang menerima sedikit perhatian dari teman-teman sebaya mereka, tetapi bukan berarti mereka tidak disenangi oleh teman-teman sebayanya.

Menurut Ormrod (2008: 117) “Mahasiswa yang ditolak (*rejected students*) adalah mahasiswa yang paling

tidak dipilih teman-temannya sebagai teman beraktivitas”. Mahasiswa yang secara konsisten dan dalam jangka waktu lama mengalami penolakan teman-temannya akan menarik diri (*withdrawing*) secara fisik atau mental dari aktivitas-aktivita

Menurut Waserman dan Putallaz (Desmita, 2011: 226) “Peserta didik yang ditolak kemungkinan untuk memperlihatkan perilaku agresif, hiperaktif, kurang perhatian atau ketidakdewasaan, sehingga sering bermasalah dalam perilaku dan akademis di sekolah”. Menurut Santrock (Desmita, 2011: 226) “Akan tetapi tidak semua mahasiswa yang ditolak bersifat agresif.

Mahasiswa sebagai calon intelektual yang kehadirannya sangat diharapkan. Sebagian masyarakat memiliki pandangan bahwa mahasiswa adalah seseorang intelektual yang tidak diragukan lagi kemampuan untuk memanfaatkan afektif dan kognitifnya. Mahasiswa memiliki peranan yang sangat luas di masyarakat sebagai seorang yang intelek, jenius, dan jeli harus dapat menjalankan hidup secara proposional dan bermoral dalam setiap tindak tanduknya. Artinya mahasiswa tidak cukup mengandalkan kapasitas intelektualnya akan tetapi juga diiringi dengan kepekaan sosial, kepedualian dan rasa empati yang tinggi.

Seorang mahasiswa diharapkan menjadi pribadi yang dewasa, bijaksana dan empatik dengan sesama. Menurut Goleman (Sutoyo, 2016: 90) ada tiga karakteristik dari kemampuan empati di antaranya mampu menerima sudut pandang orang lain, memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain, dan mampu mendengarkan orang lain, ketiga karakteristik tersebut merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh mahasiswa untuk dapat mena;sss49ra;yesuaiakn diri dan menjadi berarti di tengah masyarakat.

Selain itu Goleman (2011) menyatakan bahwa kemampuan empati merupakan keterampilan dasar sebagai kecakapan sosial untuk bekerja. Sehingga diharapkan nantinya mahasiswa di lingkungan kerja dapat bersifat hangat, kasih dan empatik. Sebagaimana pendapat Musnamar (2004:45) seseorang yang berempati mampu sepenuhnya memahami dan merasakan apa yang dirasakan orang lain, dapat mendengarkan dan memahami orang lain dari sudut pandang orang lain, sehingga lebih bijaksana dalam bersikap.

Lain halnya dengan Davis (2005) yang menyatakan bahwa terdapat empat aspek dari empati, di antaranya 1) *perspective taking* yaitu kecenderungan seseorang mengambil sudut pandang orang lain secara spontan, 2) *fantasy* yaitu kemampuan seseorang untuk mengubah diri secara imajinatif dalam mengalami perasaan dan

tindakan dari karakter hayalan pada buku, film yang dibaca atau ditonton yang bersifat positif, 3) *empathic concern* yaitu perasaan simpati yang berorientasi pada orang lain atau kemandangan yang dialami orang lain, 4) *personal distress*, yaitu kecemasan pribadi yang berorientasi pada diri sendiri dalam menghadapi interpersonal yang tidak menyenangkan.

Beradsarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa kemampuan berempati sangat penting bagi mahaiswa karena dapat 1) memotivasi diri untuk membantu orang lain tanpa pamrih (*motiv altruistic*) 2) membantu makna kehidupan yang sesungguhnya, 3) mengurangi sifat egois dan sombong, 4) kunci sukses dalam bersosialisasi, dan bergaul 5) mengembangkan kemampuan evaluasi dan kontrol diri, 6) mendorong individu mampu melihat permasalahan dengan jernih.

Kondisi hubungan yang harmonis tidak selamanya dapat dicapai. Ketika mahaiswa mengalami masalah interpersonal ada baiknya melakukan hal berikut ini yang dikemukakan Devito (2003) Wisnuwardani dan Fatmawati (2012: 129) sebelum sebuah hubungan menjadi semakin buruk, beberapa strategi berikut dapat dipakai untuk memulihkan hubungan yang tidak harmonis : mengenali masalah, menyelesaikan konflik secara konstruktif,

ajukan alternatif pemecahan masalah, saling mendukung, mengintegrasikan pemecahan masalah ke dalam tingkah laku sehari-hari, dan mendiskusikan resiko.

Menurut Devito (2003) yang dikutip Wisnuwardani dan Fatmawati (2012:127) terdapat lima strategi yang dapat memelihara sebuah hubungan yaitu: 1) *positivity* mencakup tingkah laku seperti bekerjasama, gembira, optimistik, tidak mengkritik, sabar, pemaaf, membantu membangun rasa percaya diri orang lain melalui pujian dan penghargaan. 2) *openness*, memfasilitasi pengungkapan pikiran dan perasaan orang lain, menyatakan perasaan sendiri. 3) *Assurance*, menekankan komitmen pada orang lain menunjukkan cinta dan kesetiaan. 4) *networks*, meluangkan waktu untuk bersama-sama. 5) *sharing task*, berbagi kewajiban dan tugas bersama.

Senada dengan hal tersebut Wisnuwardani & Fatmawati (2012:118) memaparkan bahwa secara umum, orang membina hubungan dengan orang lain adalah untuk memperoleh kesenangan sebanyak-banyaknya dan menghindari kesulitan. Namun tidak dapat dipungkiri terkadang juga terjadi hubungan yang kurang menguntungkan, yaitu hubungan yang justru menimbulkan masalah. Sebagaimana hasil penelitian yang

dikemukakan (Feller & Cottone, 2003) yang menyatakan bahwa empati memiliki manfaat yang luas untuk interaksi sosial, dalam hal ini dapat menjadi alat yang efektif untuk mengatasi kesalah pahaman dan meningkatkan kerjasama. Berdasarkan pernyataan tersebut, sudah selayaknya kemampuan empati dijadikan gaya hidup oleh mahasiswa, untuk meminimalisir munculnya hal-hal yang tidak diharapkan.

Mahasiswa sebagai pribadi yang tumbuh dan berkembang dalam keberagaman latar belakang pengetahuan, keterampilan, wawasan, ekonomi, keluarga dan paham yang dianut, mereka membutuhkan arahan, bimbingan dan pendampingan tenaga ahli profesional untuk membantu mereka tumbuh dan berkembang menjadi seorang *intelegensia* yang empati. Sebagaimana pendapat J. Loevinger (1976) empati adalah karakteristik dari tingkat perkembangan ego yang lebih tinggi. Dari hasil penelitian yang dilakukan (Carlozzi, Gaa, & Liberman, 1983) terungkap bahwa tingkat kematangan ego yang lebih tinggi, memiliki skor empati yang secara signifikan lebih tinggi daripada mereka yang berada di level ego yang lebih rendah. Temuan ini merekomendasikan perlunya peran dan pelayanan konseling.

Berbagai jenis layanan dapat diperoleh mahasiswa melalui konselor di Perguruan

Tinggi seperti layanan karir, konseling pribadi, pusat layanan komunitas, biro modifikasi perilaku, konsultasi dan penempatan kerja (Gibson & Mitchel, 2011:105). Selain dari layanan yang dapat diperoleh oleh mahasiswa para konselor di PT hendaknya juga memperhatikan pelayanan terkait dengan perkembangan tugas perkembangan mahasiswa karena hal ini merupakan *softskill* yang dibutuhkan mahasiswa di masa selanjutnya.

Sesuai dengan pendapat di atas menurut Komives, Woodard&Delworth (1996) yang dikutip Gladding (2009:498) mengungkapkan bahwa Perguruan Tinggi bukan hanya sekedar tempat untuk belajar bagi mahasiswa, akan tetapi juga difasilitasi dengan layanan kehidupan mahasiswa, dalam bentuk kegiatan ekstra kurikuler, program pendukung dan konseling. Sebagaimana hasil penelitian (Lee, Olson, Locke, Michelson, & Odes, 2009) mengungkapkan bahwa peserta didik yang mencari konseling individu dan kelompok menunjukkan kinerja akademik yang lebih baik daripada mereka yang menerima jenis layanan lain.

Khusus untuk konseling terdapat empat jenis pengelompokan pelayanan mahasiswa di antaranya kegiatan layanan yang berkaitan dengan: 1) perilaku mahasiswa seperti penurunan prestasi, aktivitas kampus,

2) karakteristik mahasiswa, contohnya terkait dengan kemampuan dan aspirasi, 3) perkembangan seperti kognitif, moral dan sosioemosional, 4) kinerja akademik seperti kemampuan belajar. (Novianto, 2016) (Kub,1996, Bean, Bradley & Coomes).

Selain pengelompokan pelayanan konseling ada beberapa hal perlu diperhatikan, mengingat semakin kompleksnya permasalahan mahasiswa sehingga Gallagher, (2015) merekomendasikan beberapa langkah berikut ini: a) meningkatkan jumlah waktu dalam konseling, b) memperluas jaringan rujukan eksternal. c). identifikasi awal mahasiswa bermasalah. d). peningkatan pelatihan staf dalam menangani kasus-kasus sulit. e). menawarkan bantuan psiko-pendidikan di halaman web. f). meningkatkan konselor paruh waktu sesuai kebutuhan. g). Peningkatan staf konseling. h). peningkatan jam konsultasi psikiatrik. i). peningkatan pelatihan untuk staf dalam terapi terbatas waktu. j). perluasan layanan krisis, memberikan pelatihan penjaga gerbang pencegahan bunuh diri, untuk keefektifan konseling di Perguruan tinggi.

Terdapat berbagai jenis layanan konseling yang dapat memfasilitasi mahasiswa di PT, serta terdapat beberapa langkah yang perlu diantisipasi untuk mewujudkan keefektifan pelaksanaan

konseling di PT. Khusus untuk pencapaian perkembangan mahasiswa, pelayanan konseling yang dapat diterapkan yaitu layanan pengembangan moral dan sosioemosional hal ini dapat diterapkan konselor pada *setting* individual atau kelompok, dalam rangka pencegahan atau penyembuhan. Namun perlu disadari untuk menjangkau jumlah mahasiswa yang universal, perlu dilakukan transformatif dalam bentuk perluasan pelayanan dalam bentuk kolaborasi dari berbagai pihak, seperti dosen penasehat akademik.

Bimbingan dan konseling di Indonesia telah dibentuk sejak tahun 1970-an. Terlepas dari semua kendala dalam aplikasi, bimbingan, dan konseling terus berkembang. Sejak itu profesi konselor telah mengambil peran dalam rangka mengoptimalkan potensi konseli. Seiring dengan globalisasi, peran konselor menjadi semakin penting, dalam hubungannya dengan masalah yang dihadapi oleh konselor. Pemerintah melalui organisasi profesional telah mengembangkan pedoman standar untuk memenuhi harapan yang melekat pada profesi konselor. Melalui artikel ini penulis mencoba menggambarkan ikhtisar tentang tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh konselor dalam berbagai situasi sebagai upaya untuk mempertahankan dan meningkatkan kesejahteraan konseli. (Kushendar, Maba, & Zahro, 2018).

layanan yang direncanakan sesuai dengan pendapat (Novianto, 2016) (Kub, 1996, Bean, Bradley & Coomes). Layanan difokuskan pada:

- a. Perkembangan moral dan sosioemosional dapat dilakukan dalam bentuk layanan informasi tentang: 1) Tips Suksesl, Mengembangkan Pikiran Positif, 2) Tips Suksesl Membangun Percaya Diri, 3) Tips Suksesl Meningkatkan Kecerdasa Emosional, 4) Tips Suksesl, Menjadi Pribadi Yang Menyenangkan, 5) Tips Suksesl, Membangun Komunikasi Efektif, 6) Tips Suksesl, Mengenal Karakter Orang,
- b. Perkembangan pengenalan diri dan pengembangannya, hubungan dengan teman sebaya dapat dilakukan dalam bentuk pengungkapan data tentang: 1) “Sikap Anda dalam Bekerja Kelompok, 2) ”Apakah Anda Sahabat yang Baik”
- c. Layanan pengembangan sosio-emosional, pengenalan diri dan pengembangannya, kematangan hubungan teman sebaya dan peran sebagai pria dan wanita dapat dilakukan melalui Bimbingan kelompok dengan topik bahasan: 1) Dampak Perilaku Asertif dalam Kehidupan, 2) Strategi Mengelola Keuangan, 3) Dampak Emosi Positif dalam Pergaulan, 4)

- Bagiawan menjadi teman yang menyenangkan
- d. Layanan dalam bentuk kolaborasi dari berbagai pihak, seperti dosen penasehat akademik,
    - 1) Mengefektifkan pelayanan konseling di labor BK,
    - 2) Konsultasi PA,
    - 3) Pembentukan Kelompok Belajar dalam mata kuliah oleh dosen,
    - 4) Mengaktifkan kegiatan PKM.
    - 5) Mengaktifkan kegiatan Sosial di kampus
  - e. Layanan pengembangan sosio-emosional, pengenalan diri dan pengembangannya, serta kematangan hubungan dengan teman sebaya dan peran sebagai pria dan wanita dapat dilakukan melalui Terapi kepustakaan/ Layanan Biblioterapy
- tanggungjawab, d) Wawasan dan persiapan karir serta e) Persiapan diri menghadapi kehidupan berkeluarga.
2. Upaya meningkatkan enam aspek lainnya seperti a) landasan perilaku etis, b) Kematangan emosional, c) Peran sosial sebagai pria dan wanita, d) penerimaan diridan pengembangannya, e) kemandirian perilaku ekonomis, f) kematangan hubungan dengan teman sebaya, maka dirancang *action Plan* Program Pelayanan Konseling berbasisi ITP.
  3. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan bagi pengelola program studi BK dan para calon konselor. Berdasarkan temuan penelitian, ada beberapa implikasi yang perlu dilakukan oleh calon konselor yakni penyelenggaraan pelayanan konseling pada mahasiswa berbasisi tugas perkembangan.

## CONCLUSION / KESIMPULAN

1. Pada umumnya hasil ITP mahasiswa BK Angkatan 2016 berada pada Tingkat Perkembangan seksama atinya mahasiswa bertindak berdasarkan nilai internal, bertanggungjawab dengan pilihan yang diambil untuk dilaksanakan dan pilihan yang diambil berorientasi masa depan dan jangka panjang. Pencapaian dengan tingkat seksama pada aspek a) Landasan religius, b) Kematangan intelektual, c) Kesadaran

## REFERENCES / DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Abu. 2005. *Pisikologi Perkembangan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Boina Aksaara.
- Azwar, Syaifudin. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Baru, Gendon dan Sri Hastuti.
- Busato, V. V, Prins, F. J., Elshout, J. J., & Hamaker, C. (2000). Intellectual ability, learning style, personality, achievement motivation and academic success of psychology students in higher

- education. *Personality and Individual Differences*, 29(6), 1057-1068.
- Cahyani, A. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Ciputat Press.
- Dishion, T. J., Nelson, S. E., & Bullock, B. M. (2004). Premature adolescent autonomy: Parent disengagement and deviant peer process in the amplification of problem behaviour. *Journal of Adolescence*, 27(5), 515-530.
- Gallagher, R. P. (2015). *National survey of college counseling centers 2014*.
- Gladding. 2012. *Konseling Profesi yang Menyeluruh*. Jakarta: Indeks.
- Jeanette Murad Lesmana 2006. *Dasar-dasar Konseling*. Jakarta: UI Press.
- Komalasari, Gantina. 2011. *Asesmen Teknik Nontes*. Jakarta : Indeks.
- Kushendar, K., Maba, A. P., & Zahro, I. F. (2018). Perkembangan Konseling Pada Abad 21: Konselor Sebagai Profesi Yang Mengedepankan Tanggung Jawab Kehidupan Efektif Konsell. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice, and Research*, 2(1), 43-50.
- Lee, D., Olson, E. A., Locke, B., Michelson, S. T., & Odes, E. (2009). The effects of college counseling services on academic performance and retention. *Journal of College Student Development*, 50 (3), 305-319.
- Rahardjo, S & Gudnanto. 2013. *Pemahaman Individu: Teknik Nontes*. Jakarta: Kencana
- Rizka Ahmad dan Marwisni Hasan. 2002. *Pengelolaan Program BK*. Padang: BK FIP UNP
- Sutirna. 2013. *Bimbingan dan Konseling: Pendidikan Formal, Non Formal dan Informal*. Yogyakarta: ANDI.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003. Jakarta: Depdikbud
- WS Winkel, 2005. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan* (Edisi Revisi). Jakarta: Grafindo.